

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, karena pengajaran merupakan suatu transfer ilmu belaka, sedangkan pendidikan lebih menekankan kepada transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang melingkupinya.²

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi (berbicara) manusia. Menurut Keraf dalam bukunya Moh. Hafid Effendy, bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Mungkin ada yang keberatan dengan mengatakan bahwa bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka

¹ Nur Lailiyah & Widi Wulansari, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Model Tanam Paksa Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK PGRI 2 Kediri*, *Jurnal Pendidikan*, 2 (jurnal, 2016), hlm.166

² Mohammad Muchlis Solichin, *Psikologi Pendidikan Berparadigma Konstruktivistik: Telaah Proses Perkembangan Dan Proses Belajar Disertai Model-Model Pembelajaran* (Surabaya: Pustaka Radja, 2016), Hlm.1

menunjukkan bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Seperti lukisan-lukisan, asap api, bunyi gendang atau tongtong, dan sebagainya. Bahasa memberikan kemungkinan yang jauh lebih luas dan kompleks daripada yang dapat diperoleh dengan mempergunakan media tadi. Bahasa haruslah merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bukannya sembarang bunyi, dan bunyi itu sendiri haruslah merupakan simbol atau perlambang.³

Setelah penulis melakukan wawancara terhadap guru pengajar, adanya masalah mendasar yang dihadapi siswa SMAN 5 Pamekasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah rendahnya kemampuan berbicara, dibuktikan oleh beberapa siswa yang tidak mau bertanya padahal mereka ada beberapa materi yang tidak mengerti, sebenarnya mereka bukan tidak mau bertanya tapi karena mereka takut salah bicara. Padahal salah satu aspek penting dalam berbahasa adalah keterampilan berbicara. Orang yang terampil berbicara dan mengemukakan pendapat di depan umum merupakan modal penting dalam berkomunikasi antar sesama.

Berhubungan dengan keterampilan berbicara tidak terlepas dari pembicara, lawan bicara, dan situasi. Berbicara adalah kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain (penyimak) dengan media bahasa lisan. Pendapat Suhendar yang mendefinisikan berbicara adalah proses perubahan wujud pikiran atau perasaan menjadi wujud ujaran.⁴ Komunikasi antar manusia terbanyak dilakukan dengan lisan atau melalui berbicara. Oleh karena itu, secara mendasar bahwa kemampuan berbicara menduduki peranan penting dalam komunikasi antar sesama. Dimana-

³ Moh. Hafid Effendy, *Kasak-Kusuk Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2015), hlm.53

⁴ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm.163

mana kita menyaksikan orang berbicara satu sama lain. Pembicaraan terjadi di pasar, kantor, rumah, sekolah, bandara, forum-forum resmi, di pergaulan sehari-hari di kampung atau masyarakat, dan tempat serta kesempatan lainnya yang sangat beragam.⁵

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara lisan sebagai proses komunikasi kepada orang lain. Dalam proses berbicara mahasiswa akan mengalami proses berpikir untuk mengungkapkan ide dan gagasannya secara luas (*divergen thinking*). Proses berbicara sangat terkait hubungannya dengan faktor pengembangan berpikir, berdasarkan pengalaman yang mendasarinya. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui membaca, menyimak, pengamatan, dan diskusi.⁶ Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan ini sebagai implementasi dari hasil simakan.

Dalam keterampilan berbicara butuh kesiapan, mental, dan keberanian siswa untuk tampil didepan orang lain. Keterampilan berbicara siswa kelas X SMAN 5 Pamekasan belum maksimal. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji keterampilan berbicara dalam meningkatkan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara ucapan maupun tulisan. Salah satu media yang dapat dipilih untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah dengan cara mengadakan diskusi kelompok.

Penggunaan metode diskusi sebagai metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis

⁵ Zulkifli Musaba, *Terampil Berbicara: Teori dan Pedoman Penerapannya*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2012), hlm.13

⁶ Setyawan Pujiono, *Terampil Menulis: Cara Mudah dan Praktis Dalam Menulis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.83

pemecahan masalah. Metode diskusi ini diharapkan dapat merangsang kreativitas siswa dan bisa mendorong siswa untuk dapat berbicara dengan mengeluarkan ide-ide, gagasan, serta pendapat-pendapat yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada siswa. Diskusi merupakan kegiatan dalam mengungkapkan gagasan mengenai suatu permasalahan dalam bentuk musyawarah. Tujuannya adalah mencari kesepakatan mengenai pemecahan suatu masalah.⁷ Penelitian Dhaniar Trisnamaya berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Materi Diskusi dengan Model Jigsaw Learning pada Siswa Kelas VIII Mts Negeri Triwarno” hasil penelitian ini terlihat bahwa penerapan model Jigsaw Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari keseluruhan aspek yang dinilai pada siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan(1) ide memperoleh skor 79 menjadi 122 ; (2) kejelasan kalimat memperoleh skor 79 menjadi 126; (3) aspek kebahasaan memperoleh skor 89 menjadi 120; (4) aspek nonkebahasaan memperoleh skor 86 menjadi 128; (5) kerapian berbicara memperoleh skor 88 menjadi 122. Pada prasiklus jumlah rata-rata dari keseluruhan mencapai 8,62. Pada siklus 1 jumlah rata-ratanya mencapai 14,51 angka ini meningkatdari prasiklus. Jumlah rata-rata pada siklus 2 pun mengalami peningkatan dari siklus 1 yaitu 21,31.⁸ Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan Dhaniar Trisnamaya adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan berbicara siswa. Bedanya adalah pada penggunaan model pembelajaran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran diskusi.

⁷ Wulandari Setyaningrum, Rangkuman Materi Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII, VIII, & IX, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), hlm. 37

⁸ Dhaniar Trisnamaya, “*Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Materi Diskusi dengan Model Jigsaw Learning pada Siswa Kelas VIII Mts Negeri Triwarno*”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2012), hlm.62

Penelitian Susanti berjudul “Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Ogogili” disimpulkan adanya peningkatan dari hasil evaluasi terhadap profil kelas sebelum dan sesudah penelitian serta tanggapan dari siswa setelah tindakan kelas selesai. Hasil penelitian pada observasi 2, dari 19 siswa, yang tuntas sebanyak 16 orang, dan yang tidak tuntas 3 orang, perolehan ketuntasan klasikal pada observasi 2 sebesar 84,2%.⁹ Penelitian Nur Lailiyah & Widi Wulansari yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Model Tanam Paksa Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK PGRI 2 Kediri” disimpulkan bahwa dalam menggunakan metode diskusi tanam paksa ternyata terbukti dalam melibatkan siswa secara aktif dalam berdiskusi, metode diskusi model tanam paksa terbukti efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam menanggapi pembacaan cerpen.¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan 2 contoh penelitian di atas, sama-sama meneliti tentang keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode diskusi. Bedanya hanya terletak pada tempat pelaksanaan penelitian saja.

Dalam tulisan ini penulis memilih ruang lingkup sekolah sebagai objek penelitian yang mengacu dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi pada Siswa Kelas X SMAN 5 Pamekasan. Supaya dapat mengetahui seberapa berhasil metode diskusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa.

⁹ Susanti, Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Ogogili, *Kreatif Tadulako*, 8 (jurnal, 2014).159

¹⁰ Nur Lailiyah & Widi Wulansari, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi Kelompok Model Tanam Paksa Siswa Kelas X Pemasaran 1 SMK PGRI 2 Kediri*, *Jurnal Pendidikan*, 2 (jurnal, 2016), hlm.172

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Diskusi pada Siswa Kelas X SMAN 5 Pamekasan, maka fokus penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara melalui metode diskusi, kelas X SMAN 5 Pamekasan?
2. Seberapa besar peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan metode diskusi, kelas X SMAN 5 Pamekasan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode diskusi, kelas X SMAN 5 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu yang harus di capai. Dalam penelitian ini tujuannya untuk memecahkan masalah, maka tujuan yang ingin di capai yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara melalui metode diskusi, kelas X SMAN 5 Pamekasan,
2. Untuk mendeskripsikan seberapa besar peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan metode diskusi
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode diskusi, kelas X SMAN 5 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan dapat menjadi dasar penelitian yang lebih mendalam lagi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan bagi kepala sekolah agar lebih meningkatkan kinerja para guru
- b. Bagi guru, semoga penelitian ini dapat menjadi masukan agar lebih terampil merancang metode pembelajaran yang dapat diterapkan saat kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik senang mengikuti pembelajaran dan mendapatkan hasil yang optimal, dan
- c. Bagi peserta didik, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban atas permasalahan terkait peningkatan keterampilan berbicara, dan peserta didik lebih giat lagi mengikuti proses belajar mengajar dan lebih memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran.

E. Definisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya

Usaha untuk meningkatkan keterampilan berbicara, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar. Dalam bukunya Achmad Sapadi, upaya merupakan usaha; akal; ihktiar.¹¹

¹¹ Achmad Sapadi, *Kamus Bahasa Indonesia: Untuk Sekolah Dasar*, (Surabaya: Wahana Ilmu, 1999), hlm.200

2. Keterampilan berbicara

Kegiatan seseorang dalam komunikasi lisan dengan lawan bicara, bercakap-cakap, menyampaikan isi pikiran.

3. Metode diskusi

Kegiatan belajar mengajar dengan berkelompok antara dua orang atau lebih, menggunakan gagasan mengenai suatu permasalahan dalam bentuk musyawarah.¹²

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan yaitu suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan seseorang dalam komunikasi lisan dengan menyampaikan isi pikiran, antara dua orang atau lebih menggunakan gagasan mengenai suatu permasalahan dalam bentuk musyawarah.

¹² Iskandarwassid, Strategi Pembelajaran Bahasa, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.56